

# PEMETAAN PERKEMBANGAN MORAL MAHASISWA BINUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF KOHLBERG (Studi Kasus terhadap 10 Mahasiswa di Kelas 04 PAF)

**Esther Christiana; Nikodemus Thomas Martoredjo; Rina Patriana Chairiyani**

Character Building Development Center, BINUS University  
Kemanggisan Ilir III No 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480  
estherchristiana@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Learning means changing. Conditions of learning rely on a person's organizational thought against the learning process. One's organizational thought is categorized into three major categories, each of which is divided into two phases: pre-conventional, conventional, and post-conventional. The teaching world, not least Bina Nusantara university, should play a role in developing the organizational thought /moral development of every person whom becomes the believer. This moral mapping may be information underlying the learning model. This mapping is generated through qualitative research of 10 Bina Nusantara university students, grade 04, PAF. Data collection technique used observational-participative method with the instrument of three moral dilemmas and Kohlberg's moral stage development indicators. The results in the form of mapping of moral development is reported in the form of pie charts moral. The study also resulted in the proposal of moral learning model that can be tested in subsequent research.*

**Keywords:** *equilibrium, critical period, Kohlberg's theory of moral development, six soft skills*

## ABSTRAK

*Belajar berarti berubah. Kondisi belajar ini bergantung pada organisasi berpikir seseorang terhadap proses belajar itu sendiri. Organisasi berpikir seseorang dikategorikan menjadi tiga kategori besar yang masing-masing terbagi menjadi dua tahap, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Dunia pembelajaran, tak terkecuali universitas Bina Nusantara, semestinya berperan dalam mengembangkan organisasi berpikir/perkembangan moral setiap orang yang menjadi pemercayanya. Pemetaan moral ini dapat menjadi informasi yang mendasari model pembelajaran. Pemetaan ini dihasilkan melalui penelitian kualitatif terhadap 10 mahasiswa universitas Bina Nusantara kelas 04 PAF. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipative dengan instrument berupa tiga dilema moral dan indikator tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg. Hasil penelitian berupa pemetaan perkembangan moral yang dilaporkan dalam bentuk diagram pie moral. Penelitian ini juga menghasilkan usulan model pembelajaran moral yang dapat diuji coba dalam penelitian berikutnya.*

**Keywords:** *equilibrium, masa kritis, perkembangan moral Kohlberg, six soft skills*

## PENDAHULUAN

Piaget dan Inhelder berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak hanya bergantung pada objek (materi kuliah, pengalaman pembelajaran) tetapi juga bergantung kepada subjek (pembelajar) (Brooks & Brooks, 1993). Pendapat ini seharusnya mengiris cukup tajam rancangan kurikulum *soft skill* Universitas Bina Nusantara secara khusus dan lembaga pembelajaran yang juga pemerhati *soft skills* secara umum. Keterampilan *soft skills* yang terpatri dalam empat mata kuliah, *self development*, *interpersonal development*, *spiritual development*, dan *profesional development* dan terintegrasi dalam kurikulum serta program-program kemahasiswaan ini tidak akan memberi dampak yang nyata apabila mahasiswa yang menjadi binussian tersebut enggan atau tak serius berniat mengembangkan *six soft skills*. Mahasiswa Binus tidak akan mengalami pengembangan *six soft skills* ini secara maksimal jika memahami keempat mata kuliah *Character Building* ini hanya sebagai strategi mendapatkan nilai dalam transkrip nilai semata dan menjalankan program kemahasiswaan hanya sebagai bagian pemenuhan kewajiban saja.

Mahasiswa yang menjalani pembelajaran hanya demi menjauhi hukuman atau hanya untuk meraih imbalan, yaitu nilai dalam transkrip nilai, ditinjau dari perkembangan moral Kohlberg berada dalam pra-konvensional tahap pertama. Bagi mahasiswa yang sedikit lebih maju perkembangan moralnya yaitu telah masuk tahap konvensional tindakannya tidak lagi dipengaruhi oleh imbalan atau hukuman melainkan dipengaruhi oleh respons teman sebaya atau komunitasnya. Mahasiswa dalam tahap ini takut dianggap bodoh oleh temannya jika ia tidak mengikuti perkuliahan atau mendapat nilai buruk. Satu tahap lebih maju lagi, mahasiswa yang berada dalam perkembangan moral pasca-konvensional, mengikuti proses belajar dan kegiatan kemahasiswaan sebagai bagian dari haknya untuk mendapatkan pembelajaran atau sebagai bagian dari rencana hidupnya, yang membuat ia memiliki nilai tambah bagi dirinya juga bagi orang lain. Belajar baginya menjadi nilai yang dianggap penting bagi kelangsungan hidup dan terutama orang lain. Oleh karena itu, *six soft skills* diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai bagian kontribusi dari masyarakat.

Pendekatan kognitif yang dilakukan Kohlberg dalam menyusun tahapan perkembangan moral ini menunjukkan bahwa efektivitas belajar mahasiswa dipengaruhi oleh perkembangan moral mahasiswa itu sendiri. Hal ini memicu timbulnya pertanyaan: "Bagaimana perkembangan moral mahasiswa Binus?" Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemetaan moral mahasiswa Bina Nusantara ditinjau dari perkembangan moral menurut Kohlberg dan model pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan moral.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan moralitas mahasiswa Bina Nusantara ditinjau dari perkembangan moral menurut Kohlberg dan mendesain model pembelajaran moral. Melalui hasil penelitian ini, Universitas Bina Nusantara yang memerhatikan *six soft skills* dalam profil lulusannya, tidak terjebak pada penilaian atau pembelajaran sikap/perilaku semata, melainkan mulai memberi perhatian pada perkembangan moral anak didiknya. Hasil penelitian yang dikembangkan menjadi usulan model pembelajaran yang dapat diuji coba dalam penelitian selanjutnya.

### Perkembangan Moral Kohlberg

Berkaitan dengan istilah perkembangan, maka perkembangan moral adalah tahapan atau ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang. Moral di sini tidak berkaitan dengan etika yang sering menjadi pemahaman umum mengenai moral. Moral di sini bukan dalam penilaian baik atau buruk, bukan penilaian benar atau salah. Moral dalam penelitian ini didasari dari pemikiran Kohlberg yang mendeskripsikan moral menggunakan pendekatan kognitif. Kohlberg –pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Piaget mengenai perkembangan kognitif– menemukan bahwa moral

bukanlah soal perasaan, nilai, etika, melainkan mengandung suatu organisasi pikiran tertentu seseorang sebagai respons terhadap dilema tertentu. Penemuan ini menjadi dasar bagi Kohlberg menyusun teori tahapan-tahapan perkembangan moral. Melalui disertasinya, Kohlberg memperluas dan memperbaiki penelitian awal Piaget terhadap perkembangan moral anak. Kohlberg memperluas penelitian Piaget ini hingga masa remaja dan memusatkan perhatian pada nilai keadilan dalam menata teorinya mengenai tahapan perkembangan moral.

Pendekatan Kohlberg terhadap struktur kognitif Piaget ini menghasilkan sebuah teori (Kohlberg, 1995), yaitu bahwa setiap konstruksi mental kognitif secara kualitatif bersifat khas, berlaku universal (tanpa dipengaruhi budaya), terdapat ukuran tahapan yang tetap, tak dapat dibalik, dan harus dilewati oleh setiap orang. Ia menegaskan bahwa setiap konstruksi mental kognitif (*schema*), jika diamati secara kualitatif, konstruksi tersebut bersifat khas dan terdapat suatu ukuran tahap yang tetap. Setiap orang melalui tahap-tahap tersebut dan tidak dapat balik ke tahap yang lebih rendah (Kohlberg, 1995).

## **Tahap Perkembangan Moral**

Berdasarkan tahapan-tahapan kognisi yang mengacu pada tahap perkembangan kognitif Piaget, Kohlberg menyusun tahap perkembangan moral. Setiap tahap perkembangan moral ini menghasilkan keputusan moral. Keputusan moral ini bukan soal perasaan/nilai, juga bukan sikap/perilaku sebagai respons dari situasi, melainkan mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif aktif. Tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg ini mengandaikan adanya perbedaan kualitatif yang khas dalam struktur berpikir (skema). Bersama Piaget, Kohlberg memandang seluruh perkembangan moral sebagai sejumlah equilibrasi yang secara *de facto* merupakan berbagai “logika moral” yang kurang lebih komprehensif. Tahap-tahap moral Kohlberg merupakan cara berpikir yang secara kualitatif berbeda dan bukan hasil doktrinasi. Anak sebagai filsuf moral, bahwa anaklah yang menyusun sendiri skema moralnya dan bukan orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan respons para responden terhadap dilema moral yang disodorkannya, Kohlberg menangkap adanya kekhasan organisasi berpikir yang dapat membentuk suatu kategori berpikir. Pengelompokan organisasi berpikir penemuannya menghasilkan enam pola, yang kemudian dibagi dalam tiga tahap perkembangan moral yang masing-masing terdiri dari dua tahapan, yaitu sebagai berikut (Kohlberg, 1995:68).

### **Tahap Pra-konvensional**

Tahap pertama dalam pra-konvensional adalah organisasi berpikir yang berorientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekuatan fisik dan material. Hidup dinilai dalam pengertian kekuatan atau perolehan pribadi. Tahap kedua dalam pra-konvensional adalah organisasi berpikir berorientasi pada hedonistik, hubungan dengan manusia yang lain. Adanya gagasan timbal balik: “Saya melakukan ini agar kamu juga melakukan ini atau saya melakukan ini karena kamu melakukan ini.” Hidup dinilai sejauh berguna untuk memenuhi semua kebutuhan individu tersebut atau memenuhi kebutuhan orang lain, yang pada akhirnya pemenuhan pada kebutuhan individu juga.

### **Tahap Konvensional**

Tahap pertama dalam konvensional adalah organisasi berpikir yang berorientasi pada sebutan “anak manis”. Anak itu berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari kelompok. Hidup dinilai dari segi hubungan dengan orang lain atau penilaian terhadapnya. Tahap kedua dalam konvensional adalah organisasi berpikir berorientasi pada otoritas, hukum, dan kewajiban

untuk mempertahankan tata tertib yang tetap yang dianggap sebagai suatu nilai utama. Hidup dinilai dalam pengertian hukum sosial atau religius.

### **Tahap Pasca-konvensional**

Tahap pertama dalam pasca-konvensional adalah anak membentuk organisasi berpikir yang berorientasi pada kontrak sosial dengan penekanan atas kesamaan derajat dan kewajiban timbal balik di dalam suatu tautan yang ditetapkan secara demokratis. Hidup dinilai baik dari segi hubungan dengan kesejahteraan masyarakat maupun dari segi hidup sebagai hak manusia yang universal. Tahap kedua dalam pasca-konvensional adalah organisasi berpikir yang berorientasi pada prinsip suara hati yang individual dan yang memiliki sifat komprehensif logis dan universal. Nilai tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat, dan martabat. Hidup dinilai sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri, terlepas dari semua pertimbangan yang lain

Melalui penelitiannya, Kohlberg memperlihatkan bahwa memang terdapat sejumlah pertimbangan moral yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Piaget. Penelitiannya ini menegaskan bahwa tahap formal merupakan tahap yang di dalamnya individu mengalami pertimbangan moral tertinggi yang dapat dicapai. Sekitar usia 16 tahun, pada masa remaja tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral telah tercapai. Hal ini berarti seorang mahasiswa seharusnya sudah masuk tahap tertinggi dalam pertimbangan moralnya.

### **Peran Perkembangan Moral dalam Membentuk *Soft Skill***

Pembentukan *soft skill* terkait dengan efektivitas pembelajaran *soft skill*. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung tidak hanya pada teknologi pembelajaran tetapi juga pada pembelajar. Piaget dan Inhelder berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak hanya bergantung pada objek (materi kuliah, pengalaman pembelajaran) tetapi juga bergantung kepada subjek (pembelajar) (Brooks & Brooks, 1993). Fosnot dalam Brooks & Brooks (1993:5) berpendapat: "*Learning is not discovering more, but interpreting through a different scheme or structure.*" Pendapat ini mengandaikan bahwa saat skema pikir seseorang terbentuk tak mudah untuk diubah karena pembentukan skema tersebut melalui proses yang disebut proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa yang memiliki skema mengenai menyontek merupakan cara penyelesaian masalah saat ujian, tak begitu saja mengubah skema pikirnya itu setelah mengalami perkuliahan selama empat semester melalui materi *New CB* dan juga melalui program kemahasiswaan, kecuali mahasiswa tersebut telah mengalami proses belajar. Proses belajar yang dikemukakan oleh Piaget, berkaitan erat dengan proses asimilasi atau akomodasi (Furth, 1970).

Efektivitas pembelajaran *soft skill* tercapai jika dalam proses pembelajaran tersebut, mahasiswa mengalami masa kritis atau equilibrasi dalam skema pikirnya. Baik masa kritis maupun equilibrasi, sama-sama menunjukkan suatu keadaan skema seseorang mengalami perubahan saat berinteraksi dengan lingkungan belajar. Masa kritis ini dipengaruhi oleh motivasi belajar mahasiswa, yang akarnya berasal dari organisasi berpikir tertentu. Misalnya, seorang mahasiswa yang organisasi berpikirnya mengikuti perkuliahan *Character Building*.

Tahap perkembangan moral, berkaitan dengan perkembangan organisasi berpikir seseorang. Organisasi berpikir yang ada dalam diri seseorang memengaruhi pencapaian masa kritis/equilibrasi. Kohlberg meneliti organisasi berpikir ini sebagai kerangka moral seseorang dan mengelompokkan menjadi tahapan-tahapan perkembangan moral. Perkembangan organisasi berpikir ini terjadi dalam proses interaksi antara tendensi struktural organis pribadi dengan ciri-ciri khas universal dari lingkungan sosialnya (1995). Bersama Piaget, Kohlberg memandang bahwa proses perkembangan moral sebagai urutan tahapan atau *equilibrasi* yang *de facto* merupakan logika moralnya. Jadi, perkembangan moral memengaruhi seseorang mencapai masa kritis dalam proses pembelajaran.

## **Kajian terhadap Desain Pembelajaran Moral**

Beberapa sekolah melakukan pembelajaran moral melalui instruksi-instruksi sikap baik dan buruk. Instruksi mengenai hal baik dan buruk ini tidak salah untuk pengetahuan. Namun untuk pengembangan moral, ini malah menghambat. Kodratnya, seorang anak itu bijak dan realistis. Neil berpendapat bahwa instruksi moral dapat membuat anak menjadi buruk dan bukan baik (Kohlberg, 1995). Pembelajaran moral juga terkadang terpusat pada penilaian baik atau buruk, adanya celaan dan pujian. Hal ini efektif untuk membangun perilaku dalam situasi tertentu namun tidak untuk pembelajaran moral. Seseorang dapat terjebak pada tahap konvensional, yang berorientasi pada sebutan anak manis

Kohlberg (1995:71), yang mengembangkan penemuannya mengenai tahapan perkembangan moral ke arah desain pembelajaran, menunjukkan suatu kondisi yang menjadi faktor penentu. Dalam perkembangan moral, faktor-faktor penentu tersebut yaitu sebagai berikut. Pertama, pengalaman bagi pengembangan moral, bahwa setiap individu harus melalui setiap tahapan tanpa adanya lompatan. Kedua, memperkenalkan keanekaragaman sosial. Ketiga, kesempatan mengambil sejumlah peran dan berjumpa dengan sudut pandang lain. Sudut pandang lain ini adalah sudut pandang yang berasal dari tingkat perkembangan satu tahap di atas dari tahap perkembangan anak. Keempat, tersedianya kesempatan untuk mengambil peran yang disediakan oleh kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas.

Pembelajaran moral seharusnya merangsang anak menerapkan pertimbangan moralnya sendiri terhadap segala tindakannya. Pemaksaan doktrin tertentu, bahkan pertimbangan moral tertentu, akan membuat perkembangan yang tidak matang. Turrial mengatakan bahwa mendorong anak untuk menguji pro dan kontra terhadap perilaku menurut pengetahuan sendiri lebih absah ketimbang doktrinasi (Kohlberg, 1995). Pertemuan rutin membahas berbagai dilema moral berpengaruh dalam proses perkembangan moral (Kohlberg, 1995). Lembaga pembelajaran dapat menjadi rekan dalam menciptakan dilema-dilema moral sejauh mana sekolah menyiapkan suasana persoalan-persoalan antarpribadi diselesaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini meliputi desain penelitian, prosedur penelitian, dan teknik & instrumen pengumpulan data yang menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian serta analisis data. Penelitian ini didesain sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, analisis dari sebuah *case study*. Subjek penelitian, yang disebut sebagai responden adalah mahasiswa di kelas Interpersonal Development 04 PAF Universitas Bina Nusantara. Responden mendeskripsikan pendapatnya mengenai beberapa dilema moral. Deskripsi terhadap dilema moral diobservasi, ditafsir, dan dianalisis menggunakan indikator tahapan perkembangan moral Kohlberg. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini dibagi menjadi enam tahap, yang masing-masing tahap dideskripsikan sebagai berikut. Tahap 1 memberikan tiga dilema moral kepada seluruh mahasiswa di kelas 04 PAF pada mata kuliah Interpersonal development. Tahap 2 menentukan secara acak sepuluh mahasiswa yang akan menjadi responden. Tahap 3 melakukan observasi tahapan perkembangan moral berdasarkan respons responden terhadap dilema moral. Tahap 4 adalah pemetaan perkembangan moral. Tahap 5 merancang model pembelajaran perkembangan moral.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan satu kali dengan metode observasi partisipatif terhadap sepuluh mahasiswa yang dipilih tanpa kriteria pemilihan. Penulis berharap data yang diperoleh dapat benar-benar menggambarkan organisasi berpikir responden. Oleh karena itu, peneliti membuat dilema moral tambahan, yaitu dilema ketiga.

Dilema pertama dan kedua adalah dilema yang biasa digunakan Kohlberg untuk mendapat gambaran organisasi berpikir responden yang ditelitinya. Dilema tersebut belum tentu dialami oleh responden dalam penelitian ini sehingga sangat mungkin responden tidak mengekspresikan organisasi berpikirnya dalam menulis responsnya terhadap dilema. Melalui dilema ketiga, yaitu tentang menyontek. Kasus ini adalah kasus yang dialami langsung oleh responden, maka diharapkan organisasi berpikirnya dapat muncul dan dapat diekspresikan dalam jawaban respons. Andaikan ada perbedaan yang signifikan, jawaban dilema ketiga yang menjadi dasar dalam menentukan perkembangan moral responden.

Instrument penelitian ini adalah sebagai berikut. Dilema moral pertama yaitu dilema moral Heinz:

*Seorang perempuan sudah hampir meninggal dunia akibat penyakit semacam kanker. Ada suatu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat itu adalah semacam radium yang baru saja ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Obat itu mahal ongkos pembuatannya, tetapi si apoteker menjualnya sepuluh kali lipat ongkos pembuatannya tersebut. Ia membayar \$200 untuk radium tersebut dan menjualnya \$2.000 untuk satu dosis kecil obat tersebut. Suami dari perempuan yang sakit, Heinz, pergi ke setiap orang yang dia kenal untuk meminjam uang, tapi ia cuma memperoleh \$1.000, setengah dari harga obat seharusnya. Ia berceritera kepada apoteker bahwa isterinya sudah sekarat dan memintanya untuk dapat menjual obat dengan lebih murah atau memperbolehkan dia melunasinya di kemudian hari. Tetapi si apoteker mengatakan: "Tidak, saya yang menemukan obat itu dan saya akan mencari uang dari obat itu." Heinz menjadi putus asa dan membongkar apotek tersebut untuk mencuri obat demi istrinya.*

Pertanyaan reflektif adalah bagaimana pendapatmu dengan tindakan Heinz? Andaikan, anda adalah Heinz, apakah hal yang akan dilakukan? Dilema moral kedua yaitu dilema mengenai euthanasia. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pendapatmu mengenai euthanasia? Kemudian, dilema ketiga yaitu dilema mengenai menyontek saat ujian. Sedangkan pertanyaannya bagaimana pendapatmu mengenai kasus menyontek saat ujian?

Pengukuran tahap perkembangan moral menggunakan indikator tahap- tahap perkembangan Moral Kohlberg (1995:231), yaitu sebagai berikut. Tingkat Pra-konvensional; tahap 1 adalah orientasi hukuman dan kepatuhan serta pada kekuatan fisik dan material, patuh pada aturan untuk menghindari hukuman, nilai hidup manusia dikacaukan dengan nilai hal-hal fisik dan didasarkan pada status sosial atau atribut-atribut fisik dari pemiliknya. Tahap 2 adalah orientasi hedonistis dengan suatu pandangan instrumental tentang hubungan-hubungan manusia (ada timbal balik), menyesuaikan diri untuk mendapatkan ganjaran/kebaikannya dibalas, nilai hidup manusia dilihat sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan pemiliknya atau orang lain. Tingkat konvensional; tahap 3 adalah orientasi "anak manis", menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain, nilai hidup manusia didasarkan atas empati dan belas kasihan anggota keluarga dan orang lain terhadap pemiliknya. Tahap 4 adalah orientasi pada otoritas, hukum, dan kewajiban, menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya, hidup dipahami sebagai hal yang suci, dipandang dari segi tempatnya dalam tatanan hak-hak dan kewajiban-kewajiban entah etika atau agama. Tingkat Pasca-konvensional; tahap 5 adalah orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat, menyesuaikan untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat, hidup dinilai baik dari segi hubungan dengan kesejahteraan masyarakat maupun dari segi hidup sebagai suatu hak manusia yang universal. Tahap 6 adalah prinsip suara hati yang individual. Nilai tertinggi diberikan kepada hidup manusia, persamaan derajat, dan martabat, menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri, rasa hormat terhadap martabat manusia sebagai individual.

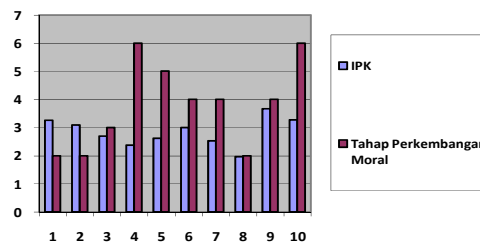
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis dilaporkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pemetaan perkembangan moral responden dan merancang model pembelajaran moral. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa semua responden telah melalui tahap perkembangan moral tahap pertama. Sekitar 30 % responden masih berada pada tahap dua. Responden melakukan sesuatu untuk mendapatkan hadiah atau hal-hal yang menguntungkan baginya. *Kemandegan* perkembangan moral di tahap pra-konvensional ini perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius. Sedangkan 40 % responden yang berhasil masuk pada tahap konvensional, yaitu tahap tiga dan empat juga perlu difasilitasi perkembangan moralnya agar mencapai tahap pasca-konvensional. Layaknya 30% responden berhasil masuk tahap pasca-konvensional.

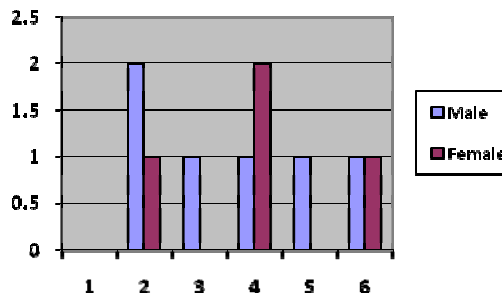
Hasil temuan tahap perkembangan moral responden yang diuraikan di atas dapat dipetakan dalam bentuk tabel dan gambar sebagai berikut.

Tabel 1 Persentase Perkembangan Moral dari Sepuluh Responden Kelas Interpersonal Development, 04 PAF, Universitas Bina Nusantara

Tahap Perkembangan Moral	Persentase Pencapaian
1	0%
2	30%
3	10%
4	30%
5	10%
6	20%



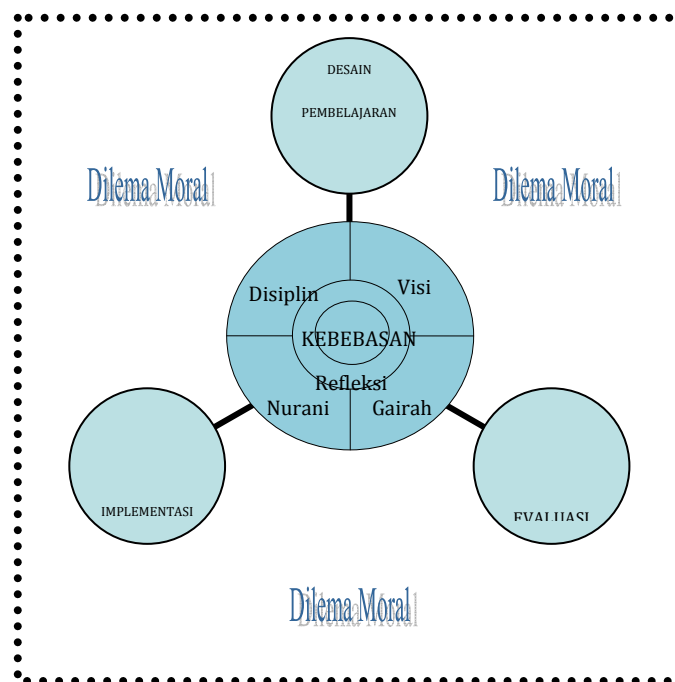
Gambar 1 Grafik IPK dan Tahap Perkembangan Moral Sepuluh Responden Kelas Interpersonal Development, 04 PAF, Universitas Bina Nusantara



Gambar 2 Grafik Gender dan Tahap Perkembangan Moral Sepuluh Responden Kelas Interpersonal Development, 04 PAF, Universitas Bina Nusantara

Mengamati gambar 1 dan 2, ditemukan bahwa IPK dan gender responden tidak memengaruhi tahap perkembangan moral responden. Responden dengan IPK lebih dari tiga dapat juga mengalami *kemandegan* perkembangan moral di tahap pra-konvensional sedangkan responden dengan IPK di bawah tiga dapat mengalami perkembangan moral yang baik, berhasil masuk tahap pasca-konvensional. Demikian juga dengan jenis kelamin responden, pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami *kemandegan* dan kemajuan keberhasilan perkembangan moral.

Hasil pemetaan perkembangan moral responden yang menunjukkan 30 % responden mengalami *kemandegan* di pra-konvensional dan 40 % belum masuk tahap pasca konvensional perlu menjadi perhatian bagi pendidikan. Perkembangan moral ini tidak berkaitan dengan pencapaian prestasi di dunia pendidikan sehingga dunia pendidikan perlu sedikit bergeser dari upaya pencapaian prestasi, yaitu ke perkembangan organisasi berpikirnya, yang menjadi indikasi perkembangan moral. Perlu dibuat model pembelajaran yang dengan sengaja diciptakan demi perkembangan moral. Berikut ini adalah usulan model pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan organisasi berpikir pembelajar.



Gambar 3 Model Pembelajaran Moral



## SIMPULAN

Setiap manusia diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari sisi kejiwaannya. Salah satu aspek yang cukup penting berkaitan dengan perkembangan kejiwaannya adalah tentang kesadaran moralnya. Kesadaran moral ini sangat berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang. Oleh karena itu menjadi perhatian utama dalam mendesain secara baik proses pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu media pembelajaran yang utama, dunia pendidikan sepatutnya memerhatikan segi pembelajaran moral yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (1993). *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cherry, K. (n.d.). *Kohlberg's Theory of Moral Development Stages of Moral Development*. Diakses 27 januari 2012 dari
- Fruth, H. G. (1970). *Piaget for Teacher*. New York: Prentice Hall.  
<http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/kohlberg.htm>
- Hyde, A. A. & Bizar, M. (1989). *Thinking in Context, Teaching Cognitive Processes across the Elementary School Curriculum*. New York: Longman.
- Jacobs, J. (2010). *The Emotional Construction of Morals, the Review of Metaphysics*. ProQuest Research Library, pp. 403.
- Janasz, S. C., dkk, (2006). *Interpersonal Skills in Organizations Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.